

**PENGUNAAN SARKASME DALAM PERGAULAN  
MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi (S. I. Kom) Jurusan Ilmu Komunikasi  
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar*

Oleh:

**FADLY WINATA RACHMAT**

**NIM: 50700112189**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2017**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadly Winata Rachmat  
Nim : 50700112189  
Tempat/Tgl. Lahir : Sungguminasa, 5 November 1994  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi/S1  
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Jl. Gagak Lambaselo Kec. Somba Opu Kabupaten Gowa  
Judul : Penggunaan Sarkasme Dalam Pergaulan Mahasiswa Fakultas  
Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atqua dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, Agustus 2017

Penyusun

Fadly Winata Rachmat  
Nim: 50700112189

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Penggunaan Sarkasme Dalam Pergaulan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar”, yang disusun oleh Fadly Winata Rachmat, NIM: 50700112189, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa tanggal 22 Agustus 2017 M / 29 Dzulhijah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi.

Samata-Gowa, 22 Agustus 2017 M  
29 Dzulhijah 1438 H

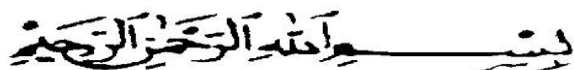
### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Ramsiah Tasruddin, S.Ag, M.Si	(  )
Sekretaris	: Haidir Fitrah Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D	(  )
Munaqisy I	: Dr. Andi Aderus, Lc., M.A	(  )
Munaqisy II	: Dra. Asni Djamereng, M.Si	(  )
Pembimbing I	: Rahmawati Haruna, SS., M.Si	(  )
Pembimbing II	: Harmin Hatta, S,Sos., M.I.Kom	(  )

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

  
Dr. H. Abd. Rasyid Masri, M.Pd., M.Si., M.M.  
NIP. 19690827 199603 1 004

## KATA PENGANTAR



**Assalamu' alaikum Warahmatullahi wabarakatu.**

Tiada kalimat yang pantas terucap, selain kalimat *Alhamdulillah Rabbil Alamin*, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan selaksa nikmat, rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis. Shalawat dan salam semoga kepada junjungan Nabi besar Muhammad bin Abdullah, yang telah menerangi dunia ini dengan akhlak, teladan dan tuntunannya yang mulia. Atas segala itulah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Sarkasme Dalam Pergaulan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Komunikasi (S.I.Kom) pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Selama penyusunan skripsi ini tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang harus dihadapi dan dialami oleh penulis, dari pengaturan waktu, pengumpulan data, maupun biaya yang tidak sedikit. Namun dengan kerja keras, kesungguhan hati serta dorongan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih yang terdalam, penulis haturkan buat yang tercinta Ayahanda Muhammad Rachmat Ravy dan Ibunda Nurhidayah Milo Massora yang selalu mendidik secara moderat namun tetap jalur syariah islam, atas segala moril dan

materi, serta segala kasih sayang dan setiap untaian doa dalam shalat. Untuk saudara satu-satunya kakakku Khaernisa Citra Astrivo Rachmat terima kasih atas segala kebaikan, motivasi dan dukungannya yang selalu diberikan kepada penulis. Semoga Allah swt membalas kebaikan kalian dengan yang lebih baik.

Pada kesempatan yang berbahagia ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si, Wakil Rektor I Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Wakil Rektor III Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.d, Wakil Rektor IV Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D, selaku pimpinan yang selalu berjuang dan bekerja keras demi kami seluruh mahasiswa untuk dapat menimba ilmu yang didukung dengan segala fasilitas yang ada di UIN Alauddin Makassar.
2. Dekan Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag.,M.Pd.,M.Si.,MM, Wakil Dekan I Dr. H. Misbahuddin, M.Ag, Wakil Dekan II Dr. Mahmuddin M.Ag, Wakil Dekan III Dr. Nur Syamsiyah M.Pd.I, selaku pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar,
3. Ramsiah Tasruddin, S.Ag, M.Si dan Haidir Fitrah Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan arahan dan petunjuk selama masa pendidikan.
4. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta staf

5. Rahmawati Haruna, SS., M.Si selaku pembimbing I dan Harmin Hatta, S,Sos., M.Ikom selaku pembimbing II yang dengan kerelaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan dan memberikan masukan dari awal hingga taraf penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Andi Aderus, Lc., M.A. selaku penguji I dan Dra. Asni Djamerang, M.Si selaku penguji II yang telah banyak memberikan masukan serta saran dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terkhusus Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama perkuliahan.
8. Sahabat-sahabat IKOM F 2012, terima kasih banyak buat semuanya, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama penulis kuliah di UIN Alauddin makassar.
9. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi baik yang senior dan yang junior terima kasih banyak kerana telah hadir sebagai keluarga baru.
10. Masyarakat dan teman-teman KKN Reguler Angkatan 51 Kec. Tinggi Moncong terima kasih banyak karena telah banyak berbagi pengalaman dan cerita selama dua bulan mengabdikan di Kec. Tinggi Moncong.
11. Keluarga yang berada di Gowa, Enrekang dan Toraja, yang juga selalu mendukung proses perkuliahan penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya, karya kecil ini merupakan sebuah karya sederhana yang sarat dengan kekurangan serta, jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan, demi kesempurnaan penulis di masa mendatang.

*Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.*

Gowa, Agustus 2017

Penulis

**Fadly Winata Rachmat**  
**50700112189**



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>1</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu .....	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS.....</b>	<b>9</b>
A. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi.....	9
B. Teori Behaviorisme .....	14
C. Kata Kasar .....	22
D. Penggunaan Kata Kasar dalam Perspektif Islam .....	24
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
A. Jenis dan Lokasi penelitian.....	30
B. Sumber data .....	31
C. Metode Pengumpulan data .....	32
D. Metode Analisis Data .....	32
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
A. Profil Fakultas Dakwah dan Komunikasi .....	37
B. Hasil Penelitian	
1. Pemerolehan Bahasa Sarkasme .....	49
2. Faktor Penyebab Bahasa Sarkasme .....	52
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan .....	59
B. Implikasi Penelitian .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN</b>	



## ABSTRAK

**FADLY WINATA RACHMAT.** Penggunaan Sarkasme Dalam Pergaulan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. (Di Bimbing Oleh Rahmawati Haruna dan Harmin Hatta).

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pemerolehan bahasa sarkasme yang dilontarkan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar 2) Faktor apa yang menyebabkan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar melontarkan bahasa sarkasme.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori behaviorisme. Penulis mengumpulkan data pada penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian dengan informan yang berjumlah 10 orang menunjukkan bahwa 1) Pemerolehan bahasa sarkasme yang dilontarkan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar dipengaruhi lingkungan pertemanan (pergaulan) dimana ketika mereka mendengarnya menjadi rangsangan kemudian mempraktekannya, selain itu peran media cukup berpengaruh karena tontonan hingga komentar pedas di media sosial. 2) Faktor penyebab dari mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar melontarkan bahasa sarkasme karena emosi, bercanda, keceplosan dan kecewa.

Adapun implikasi dari penelitian ini diantaranya sebaiknya mengurangi penggunaan kata kasar, menempatkan pada tempatnya, melihat situasi dan kondisi dan mengetahui bahwa kata kasar tidak baik meski dengan alasan apapun. Pembinaan mental dan didikan dari orang tua, guru ataupun dosen sehingga mulai dari anak hingga bahwa kata kasar tidak sesuai dengan norma-norma agama. Bimbingan agama, baik di rumah ataupun di sekolah dan tempat kuliah, sehingga mereka dapat pencerahan dalam persepsi agama bagaimana berakhlak yang baik tanpa menghujat dan menyakiti hati orang lain, namun tanpa adanya pengendalian diri dari pribadi seseorang itu, usaha apapun tidak akan berhasil.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Bahasa merupakan salah satu media yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Manusia tidak akan lepas dari proses penggunaan bahasa dalam kehidupannya sehari-hari. Bahasa digunakan dalam setiap lini kehidupan untuk mempermudah proses berkomunikasi. Penggunaan bahasa tidak mengenal usia, dari orang tua hingga anak kecil, harus menggunakan bahasa untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikannya.

Bahasa pertama atau bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama kali didengar oleh seorang anak. Bahasa pertama tersebut kemudian berusaha diucapkan oleh seorang anak dengan cara peniruan. Meskipun kata-kata tersebut tidak jelas maknanya. Ketidakjelasan tersebut disebabkan alat ucap yang belum sempurna, kemudian lama kelamaan karena ia tidak mendengar bunyi bahasa selain dari bunyi bahasa ibunya sendiri, maka ia pun hanya akan membunyikan bahasa ibunya saja.

Terdapat hubungan antara bahasa pertama yang diperoleh seorang anak, dengan perkembangan anak nantinya. Seorang anak yang memperoleh bahasa pertama berupa kata-kata kotor, maka anak tersebut akan menirunya dan mengucapkannya hingga ia remaja bahkan dewasa. Selanjutnya, perilakunya akan terpengaruh pula.

Remaja adalah kelompok yang sedang tumbuh dan berkembang, mengadaptasi diri terhadap masa kini dan masa depan. Remaja di satu sisi merupakan

generasi harapan bangsa, namun di sisi lain mereka harus menghadapi banyak permasalahan yang bukan tidak mungkin akan mengganggu perkembangan fisik maupun psikologis mereka kedepannya.

Namun pada remaja, tata bahasa yang mereka gunakan tentu berbeda dengan tata bahasa yang orang dewasa gunakan. Hal ini disebabkan bahasa mereka masih berupa bahasa sederhana.<sup>1</sup> Seorang remaja biasanya mengucapkan kata-kata yang mereka dapatkan dari lingkungan mereka. Hal ini biasa disebut pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang (bukan cuma remaja) secara tidak sadar, implisit, dan informal. Hal ini berarti bahwa proses tersebut tidak mengenal guru, dosen atau orang yang semacam itu yang bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar. Juga tidak ada semacam kurikulum atau rencana pelajaran tertentu, serta tidak ada pula waktu dan tempat yang khusus yang disediakan untuk belajar bahasa tersebut.<sup>2</sup>

Lingkungan juga mempunyai peranan penting terhadap perkembangan bahasa pertama remaja. Tidak jauh berbeda dengan contoh di atas, seorang remaja yang tumbuh di lingkungan dengan kondisi sosial buruk, akan memperoleh kata-kata yang buruk untuk didengar. Kata-kata tersebut kemudian diulang-ulangnya, meskipun dia tidak tahu apa artinya. Bahkan terkadang, ketika menangis pula kata tersebut mereka ucapkan tanpa sadar. Contoh lainnya, seorang anak yang tumbuh di lingkungan dengan

---

<sup>1</sup> Marjusman Maksan. *Psikolinguistik*. Padang : Ikip Padang. 1993

<sup>2</sup> Muhammad Dzaky Murtadha, *Pengaruh Penggunaan Bahasa Kasar Dalam Konteks Pergaulan* (Bandung: The A-Teams Corner, 2015), h. 6.

banyak larangan, maka kata-kata yang didengarnya hanyalah kata-kata negatif yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan si remaja. Remaja tersebut akan tumbuh menjadi remaja yang pesimis, penuh rasa takut, tidak mampu menghadapi masalah, dan lainnya.

Dewasa ini pergaulan remaja begitu beragam dan variatif. Perkembangan teknologi memiliki peran dimana bahasa yang terlontar dari mulut remaja sudah variatif bahkan bahasa kotor dan kasar pun sering terdengar di berbagai tempat. Bahkan di lingkungan kampus banyak pula mahasiswa menggunakan kata kasar dalam pergaulan mereka. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan, peneliti menemukan adanya kebiasaan menggunakan bahasa kasar atau tidak sopan yang dilontarkan beberapa mahasiswa di kampus UIN Alauddin Makassar secara khusus di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Kata-kata kasar yang mereka lontarkan banyak menggunakan bahasa lokal seperti Makassar dan Bugis. Sayangnya, kebiasaan buruk ini seringkali dianggap biasa saja di kalangan mereka. Ironisnya lagi mereka adalah mahasiswa yang berada di kampus Islam.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti pemerolehan bahasa remaja dalam hal ini mahasiswa yang dipengaruhi kata-kata jorok atau negatif dengan judul “Penggunaan Sarkasme Dalam Pergaulan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar”.

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### **1. Fokus Penelitian**

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis data maka penelitian difokuskan pada mahasiswa yang menggunakan bahasa kasar dalam pergaulan khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

### **2. Deskripsi Fokus**

- a. Sarkasme (kata kasar) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah diksi yang tidak sopan, kasar, yang biasa dilontarkan mahasiswa FDK dalam pergaulan di kampus. Tidak sopan, kasar dalam hal ini tidak sesuai dengan etika kesopanan dan tidak dianjurkan dalam agama.
- b. Pemerolehan bahasa adalah proses, cara memperoleh bahasa dalam hal ini pemerolehan diksi kasar dan tidak sopan yang digunakan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar
- c. Mahasiswa adalah mereka yang terdaftar secara aktif di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

## ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pemerolehan bahasa sarkasme yang diucapkan oleh mahasiswa FDK UIN Alauddin Makassar?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan mahasiswa FDK UIN Alauddin Makassar melontarkan bahasa sarkasme?

#### ***D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu***

Pada bagian ini disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian untuk menunjukkan bahwa pokok masalah yang diteliti dan dibahas belum pernah diteliti atau dibahas oleh penulis lain. Oleh karena itu tidak layak apa yang ditulis dalam sebuah skripsi sudah pernah diteliti oleh orang lain. Yang memiliki kemiripan sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dzaky Murtadha Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Pengaruh Penggunaan Bahasa Kasar dalam Konteks Pergaulan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang penyebab mengapa anak-anak ataupun remaja di jaman sekarang, khususnya di Indonesia, lebih sering menggunakan bahasa kasar dalam pergaulannya sehari-hari dan juga mengenai dampak yang terjadi akibat fenomena ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan meneliti dokumen elektronik mengenai penggunaan bahasa kasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- 1) Terdapat empat hal yang menyebabkan penggunaan bahasa kasar, yaitu pengaruh teman sebaya atau lingkungan sekitar, faktor emosi dan cara didikan keluarga, pengetahuan bahasa yang lemah, pengaruh televisi dan film.
- 2) Terdapat tiga dampak dari penggunaan bahasa kasar, yaitu bahasa menjadi rusak, gejala sosial semakin menyebar luas, kekeliruan bahasa dan kualitas bahasa menurun.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Adi Sanjaya dengan judul “Pengaruh Bahasa Kotor (Jorok) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4 Tahun”. Penelitian yang dilakukan tentang bagaimana anak berusia 4 Tahun memperoleh bahasa kotor juga perkembangan anak akan seperti apa ketika di usia belia sudah mendengar bahasa kotor dan cara mengatasinya untuk tidak berkata kotor yang mungkin dipengaruhi oleh seringnya mendengar bahasa kotor itu dikeluarga maupun dilingkungan sekitarnya.

Teori yang digunakan mempunyai persamaan yaitu tentang tingkah laku manusia dimana perilaku manusia diakibatkan oleh belajar dari apa yang dia dengar sedangkan perbedaannya ialah penelitiannya tentang anak yang berusia 4 tahun.

Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada table 1.1 di bawah ini.

NO	Nama peneliti dan Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Dzaky Murtadha dengan judul “Pengaruh Penggunaan Bahasa Kasar dalam Konteks Pergaulan”	Sub masalah tentang pergaulan	Mengambil subjek remaja masa kini
2	Adi Sanjaya dengan judul “Pengaruh Bahasa Kotor (Jorok) terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4 Tahun”	Kajian teori yang digunakan adalah teori (Behaviorisme)	Mengambil subjek anak usia 4 tahun

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang sudah ada membahas tentang dampak yang akan terjadi apabila menggunakan bahasa kasar, pengaruh media dan televisi terhadap perkembangan remaja dan solusi bagi orang tua untuk anak yang suka berkata jorok, tanpa adanya bimbingan agama terhadap anak, disinilah kelihatan letak perbedaan dari penelitian sebelumnya baik dari pembahasan dan objek atau tempat penelitian.

### ***E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai judul diatas maka tujuan dari penelitian ini ialah:

- a. Untuk mengetahui pemerolehan bahasa sarkasme (kata kasar) yang dilontarkan oleh mahasiswa FDK UIN Alauddin Makassar.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan mahasiswa FDK UIN Alauddin Makassar melontarkan bahasa sarkasme (kata kasar).

#### **2. Kegunaan Penelitian**

##### **a. Kegunaan Teoritis**

- 1) Sebagai pengalaman belajar dalam penerapan pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)
- 2) Sebagai tambahan pengetahuan penggunaan kata kasar dalam pergaulan sesama mahasiswa (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).



b. Kegunaan Praktis

- 1) Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar maupun di seluruh Indonesia.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan khususnya mahasiswa FDK UIN Alauddin Makassar.



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. *Bahasa sebagai Alat Komunikasi*

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bahasa juga merupakan alat ekspresi diri sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara kita, pendidikan kita, bahkan sifat kita. Bahasa menjadi cermin diri kita, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri. Agar komunikasi yang dilakukan lancar dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasanya.<sup>1</sup>

Bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong-tong dan sebagainya. Tetapi mereka itu harus mengakui pula bahwa bila dibandingkan dengan bahasa, semua alat komunikasi tadi mengandung banyak segi yang lemah. Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-

---

<sup>1</sup>Gorys Keraf, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa* (Ende Flores: Penerbit Nusa Indah, 1997), h. 23

fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

Suatu bahasa selalu mempunyai dua segi, yaitu segi ekspresi dan segi isi. Apabila segi ekspresi adalah segi seleksi kata-kata, maka rangkaian kata-kata tadi dapat memberi arti khusus, yaitu umpamanya dengan memindahkan tempat kata-kata sehingga didengar lebih indah dan halus. Hal ini sering dilakukan oleh puisi, selain itu bahasa mempunyai bentuk dan substansi. Substansi adalah kata atau ungkapannya, sedangkan bentuk adalah apa yang diberi oleh pembicara kepada kata yang dipakainya. Melalui bentuk yang dipilih oleh pembicara maka suatu kata memperoleh arti dan makna.

Memang sudah sering dikatakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Adalah suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama kita umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia. Manusia memerlukan alat berupa bahasa. Bahasa merupakan alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama. Nyatalah, manusia hidup dalam lingkaran saling berhubungan, berinteraksi, interaksi sosial.<sup>2</sup>

Namun, tidak bisa kita pungkiri, dengan bahasa pun orang dapat berkelahi dan berperang dalam pergaulan, interaksi itu sering menimbulkan perbenturan,

---

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) , h. 300

perbenturan sosial atau konflik sosial. Perbenturan sosial itu timbul akibat ketidakcocokan antara harapan dan kenyataan. Meski demikian, perbenturan sosial sering pula dapat diselesaikan dengan bahasa. Di sini bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi.

Jadi, kunci terakhir untuk membuka hakikat bahasa adalah komunikasi. Fungsi terpenting dari bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi. Bahasa berfungsi sebagai lem perekat dalam menyatupadukan keluarga, masyarakat dan bahasa dalam kegiatan sosialisasi. Kata “komunikasi” mencakup makna mengerti dan berbicara, mendengar dan membalas tindak. Semua tindakan dan peristiwa bahasa ini bisa berobjek peristiwa masa silam, hari ini, dan esok lusa.

Setiap upaya untuk melakukan tinjauan historis terhadap peristiwa kebahasaan berarti kita mesti lebih memusatkan perhatian kepada dinamika hubungan antara bahasa dengan penuturnya, antara bahasa dengan komunitas bangsa yang menjadikannya sebagai komunikasi simbolik. Jika sudah begini, maka sebagian orang pun berhadapan pula dengan masalah dinamika hubungan antara fungsi bahasa sebagai saluran komunikasi simbolik bagi penyampaian informasi, realitas “objektif”, dan berita pikiran dengan lingkungan khalayak pemakai bahasa, yang disatu pihak bisa memainkan peranan sebagai pengirim pesan dan, di pihak lain, penerima pesan, yang disampaikan lewat bahasa itu. Manakah yang membentuk yang mana? Apakah bahasa, sebagai saluran komunikasi, yang membentuk realitas, yang diwujudkan pesan, atautkah, khalayak pemakai yang menentukan corak saluran pesan itu namun

terlepas dari persoalan teoritis ini, perhatian tulisan ini lebih terbatas pada masalah sebagai alat komunikasi.

Komunikasi dengan mempergunakan bahasa adalah bersifat umum dan universal. Bila sifat itu dilihat dari fungsinya, maka bahasa mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Untuk tujuan praktis, yaitu komunikasi antarmanusia dalam pergaulan
2. Untuk tujuan artistik, yaitu tatkala manusia mengolah bahasa guna menghasilkan ungkapan yang seindah-indahnya, seperti dalam cerita, kisah, syair, puisi, gambar, musik dan pahat-pahatan.
3. Untuk tujuan filologis, yakni tatkala kita mempelajari naskah-naskah kuno, latar belakang sejarah, kebudayaan, adat istiadat manusia, serta perkembangan bahasa.
4. Untuk menjadi kunci dalam mempelajari pengetahuan-pengetahuan lainnya.

Kerumitan berkomunikasi manakala komunikasi itu bersinggungan dengan persoalan mengenai orang-orang yang menggunakan gaya ujaran yang berbeda, sehingga kerap menimbulkan kesalahpahaman mengenai ekspresi dan mengenai maksud. Maka cukup beralasan ketika tidak banyak orang yang menjadi linguist yang pandai. Di seluruh dunia ribuan kesalahpahaman disebabkan setiap hari oleh kesalahan yang sederhana.

Bukan suatu rahasia lagi bahwa komunikasi itu sulit. Satu alasan mengapa orang-orang mengalami kesukaran dalam proses yang sulit ini, karena bahasa yang dipergunakan tidak tepat. Prinsip dasar komunikasi ada pada orang-orang, bukan

pada kata-kata. Ketidaktepatan bahasa akan menantang setiap pembicara. hindari anggapan yang berbahaya bahwa komunikasi akan berjalan seperti yang diharapkan.

Komunikasi tanpa bahasa adalah suatu yang mustahil, dengan mengendalikan bahwa bahasa tersebut tidaklah selalu bahasa verbal, melainkan meliputi bahasa tubuh, bahasa imajerial dan imajinatif, bahasa isyarat, dan berbagai bahasa non verbal lainnya. Sementara itu orang secara sadar (dan tidak sadar) menggunakan bahasa untuk membingungkan, menciptakan kesan, mendominasi, merendahkan dan memberi nilai pada kedudukan sosial mereka. Penggunaan bahasa seperti ini adalah sebuah contoh dari pengiriman pesan majemuk di mana arti yang ada di permukaan tidak terlalu penting (sekunder) dibandingkan arti yang terselubung. Seringkali kita mengalami berada di tengah orang-orang yang menggunakan bahasa teknis untuk merumuskan batasan kelompok dan mengucilkan orang lain. Misalnya, kelompok remaja sering menggunakan bahasa khusus untuk kelompoknya.

Komunikasi dapat pula menjadi jembatan sebagai aktivitas sosial yang menjadi kebutuhan para anggota masyarakat dengan membicarakan berbagai permasalahan, mulai dari masalah kehidupan sehari-hari mereka sampai kepada hal-hal yang terjadi di lingkungan sosialnya. Kalau komunikasi dilihat dari perspektif multidimensional, ada dua tingkatan yang dapat diidentifikasi, yakni dimensi isi (*content dimension*) dan dimensi hubungan (*relationship dimension*). Dalam komunikasi antarmanusia, komunikasi tidak terpisah satu sama lain. Dimensi isi menunjukkan pada kata, bahasa, dan informasi yang dibawa oleh pesan, sementara

dimensi hubungan menunjukkan bagaimana peserta komunikasi berinteraksi satu sama lain.<sup>3</sup>

### **B. Teori Behaviorisme**

Mengenai landasan teori, penulis menggunakan teori behaviorisme. Teori behaviorisme adalah teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia, dan memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka.

Dalam teori behaviorisme yang perlu dianalisa hanyalah perilaku yang nampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional. Behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Dalam artian teori belajar merupakan teori yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Dari hal ini, timbullah konsep “manusia mesin” (*Homo Mechanicus*).

Kaum behavioris berkilah bahwa satu-satunya cara sah secara ilmiah untuk memahami semua hewan, termasuk manusia, adalah dengan mengamati perilaku mereka secara langsung dan saksama Mead menolak gagasan itu. Dalam pandangannya, pengamatan atas perilaku luar manusia semata menafikan kualitas penting manusia yang berbeda dengan kualitas alam. Untuk membedakannya dengan

---

<sup>3</sup> Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 63

behaviorisme radikal John B. Watson, tokoh utama behaviorisme, Mead menyebut pandangannya sebagai behaviorisme sosial (*social behaviorism*).<sup>4</sup>

Menurut Mead, behaviorisme sosial merujuk kepada deskripsi perilaku pada tingkat yang khas manusia. Jadi, dalam pandangan behaviorisme sosial konsep mendasarnya adalah tindakan sosial (*social act*), yang juga mempertimbangkan aspek tersembunyi perilaku manusia. Seperti behaviorisme radikal Watson, behaviorisme sosial Mead memulai telaahnya dengan tindakan individu yang dapat diamati, akan tetapi, tidak seperti behaviorisme radikal, behaviorisme sosial mengkonseptualisasikan perilaku lebih luas, termasuk aktivitas tersembunyi (*covert activity*). Mead menganggap aktivitas tersembunyi ini justru yang membedakan perilaku manusia dengan perilaku hewan lebih rendah. Sebaliknya, behaviorisme Watson mereduksi perilaku manusia kepada mekanisme yang sama dengan yang ditemukan pada tingkat hewan lebih rendah (inframanusia).

Behaviorisme radikal Watson cenderung mengasumsikan perilaku manusia sama saja dengan perilaku hewan lainnya yakni sebagai makhluk yang pasif dan tidak berpikir tidak berbeda dengan boneka yang perilakunya ditentukan oleh rangsangan dari luarnya, jadi merenggut perilaku manusia dari konteksnya yang lebih luas justru menandainya sebagai perilaku yang khas manusia, sementara behaviorisme sosial menganggap radikal menolak gagasan bahwa manusia memiliki kesadaran, bahwa terjadi suatu proses mental tersembunyi yang berlangsung pada diri individu diantara

---

<sup>4</sup> Dewi Ratna, *Makalah Behaviorisme Belajar dan Pembelajaran* (Palangkaraya: Mari Berbagi Info, 2015), h. 3.



datangnya stimulus dan bangkitnya perilaku. Meskipun tidak menolak mentah-mentah pandangan itu, Mead mengakui bahwa individu melakukan tindakan tersembunyi yang diabaikan kaum behavioris. Namun bagi Mead substansi dan eksistensi perilaku manusia hanya dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan basis sosialnya.<sup>5</sup>

Meskipun kehidupan kelompok pada dasarnya merupakan kerjasama, ada perbedaan antara kerjasama antarhewan dengan kerjasama antarmanusia. Serangga, yang kerumitan masyarakatnya paling menyerupai kerumitan kehidupan sosial manusia bertindak bersama-sama dengan cara-cara tertentu karena susunan fisiologisnya. Jadi perilaku mereka telah ditentukan secara fisik logis. Hal ini didukung oleh banyak fakta, antara lain keteraturan stabilitas hubungan antara suatu anggota masyarakat serangga dengan anggota lainnya. Kehidupan serangga, menurut bukti berlangsung dari generasi ke generasi, tak terhitung banyaknya, tanpa mengalami perubahan dalam pola-pola hubungan mereka. Akan tetapi, kerjasama manusia tidak menggunakan mekanisme yang sama. Keragaman pola kehidupan kelompok menunjukkan bahwa kerjasama manusia tidak sama dengan kerja sama serangga dan hewan lain yang lebih rendah. Fakta bahwa pola perilaku manusia tidak stabil dan tidak dapat dijelaskan dengan merujuk pada faktor-faktor biologis mendorong Mead untuk mencari penjelasan lain tentang pola perilaku manusia membuat responnya sendiri berdasarkan maksud orang lain. Perilaku manusia tidak

---

<sup>5</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), h. 65.

hanya berupa respons langsung terhadap aktivitas orang lain, melainkan berupa respons terhadap maksud orang lain. Dapat disimpulkan bahwa Mead memperluas teori behavioristik ini dengan memasukkan apa yang terjadi antara stimulus dan respons itu. Ia berhutang budi kepada behaviorisme tetapi sekaligus juga memisahkan diri darinya, karena bagi Mead, manusia jauh lebih dinamis dan kreatif. Tokoh-tokoh dan Pemikirannya terhadap Teori Belajar Behavioristik.

a. *Thorndike* : koneksionisme.

*Thorndike* adalah seorang pendidik dan sekaligus psikolog berkebangsaan Amerika. Menurutny, belajar merupakan proses interaksi antara Stimulus (S) yang mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan dan Respon (R) yang juga berupa pikiran, perasaan atau gerakan.<sup>6</sup>

Stimulus adalah perubahan dari lingkungan *external* yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi/berbuat. Sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang.

Dari percobaannya yang terkenal (*puzzle box*) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respon, perlu adanya kemampuan untuk memilih respon yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trial*) dan kegagalan-kegagalan (*Error*) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah *Trial and Error learning* atau *selecting and connecting learning* dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu teori belajar yang

---

<sup>6</sup>Dewi Ratna, *Makalah Behaviorisme Belajar dan Pembelajaran* (Palangkaraya: Mari Berbagi Info, 2015), h. 6

dikemukakan oleh *thorndike* ini sering disebut teori belajar koneksionisme atau asosiasi.

Edward L. Thorndike dalam teori *connectionism* dari Amerika Serikat, menyatakan bahwa dasar dari belajar adalah asosiasi antara kesan panca indera dan inplu untuk bertindak atau terjadinya hubungan antara stimulus dan respon disebut *Bond*, sehingga dikenal dengan teori S-R Bond. Didalam belajar terdapat dua hukum, yaitu hukum primer dan hukum sekunder

Hukum primer terdiri dari :

- 1) *Law of Readiness*, yaitu kesiapan untuk bertindak itu timbul karena penyesuaian diri dengan sekitarnya yang akan memberikan kepuasan
- 2) *Law of Exercise and Repetation*, sesuatu itu akan sangat kuat bila sering dilakukan diklat dan pengulangan
- 3) *Law of Effect*, yaitu perbuatan yang diikuti dengan dampak atau pengaruh yang memuaskan cenderung ingin diulangi lagi dan yang tidak mendatangkan kepuasan akan dilupakan

Hukum sekunder terdiri dari :

- 1) *Law of Multiple Response*, yaitu sesuatu yang dilakukan dengan variasi uji coba dalam menghadapi situasi problematis, maka salah satunya akan berhasil juga.
- 2) *Law of Assimilation*, yaitu orang yang mudah menyesuaikan diri dengan situasi baru, asal situasi itu ada unsur bersamaan
- 3) *Law of Partial Activity*, seseorang dapat beraksi secara selektif terhadap kemungkinan yang ada di dalam situasi tertentu.

b. *Watson : Conditioning*

Watson mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus dapat di amati (*observable*) dan dapat di ukur. Jadi meskipun dia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun dia menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu di perhitungkan karena tidak dapat diamati.

Watson adalah seorang behavioris murni, karena kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh mana dapat diamati dan diukur. Hanya dengan asumsi seperti itulah – menurut watson - kita dapat meramalkan perubahan apa yang bakal terjadi pada siswa.<sup>7</sup>

c. *Edwin Guthrie : Conditioning.*

Azas belajar guthrie yang utama adalah hukum kontinguity. Yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu gerakan, pada waktu timbul kembali cenderung akan diikuti oleh gerakan yang sama. Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan hanya sekedar melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan respon yang baru.

---

<sup>7</sup> Dewi Ratna, *Makalah Behaviorisme Belajar dan Pembelajaran* (Palangkaraya: Mari Berbagi Info, 2015), h. 6

Teori Guthrie ini mengatakan bahwa hubungan stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karenanya dalam kegiatan belajar, peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang.

d. *Skinner : Operant conditioning*

Skinner adalah seorang yang berkebangsaan Amerika yang dikenal sebagai seorang tokoh behavioris yang meyakini bahwa perilaku individu dikontrol melalui proses *operant conditioning* dimana seseorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian *reinforcement* yang bijaksana dalam lingkungan yang relatif besar.

Manajemen kelas menurut skinner adalah berupa usaha untuk memodifikasi perilaku antara lain dengan proses penguatan yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat. *Operant Conditioning* adalah suatu proses perilaku *operant* (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.

Teori belajar behavioristik ini telah lama dianut oleh para guru dan pendidik, namun dari semua pendukung teori ini, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar Behavioristik. Program-program pembelajaran seperti *Teaching Machine*, pembelajaran berprogram, modul dan

program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat merupakan program-program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan oleh skinner.

Menurut skinner berdasarkan percobaannya terhadap tikus dan burung merpati unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan. Maksudnya adalah penguatan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan (penguatan positif dan penguatan negatif).<sup>8</sup>

Bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan. Sedangkan bentuk penguatan negatif adalah antara lain menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan, atau menunjukkan perilaku tidak senang.

Skinner tidak percaya pada asumsi yang dikemukakan guthrie bahwa hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Hal tersebut dikarenakan menurut skinner :

- 1) Pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara.
- 2) Dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa terhukum) bila hukuman berlangsung lama.
- 3) Hukuman mendorong si terhukum mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari hukuman.

---

<sup>8</sup> Dewi Ratna, *Makalah Behaviorisme Belajar dan Pembelajaran* (Palangkaraya: Mari Berbagi Info, 2015), h. 6

4) Hukuman dapat mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk dari pada kesalahan pertama yang diperbuatnya. Skinner lebih percaya dengan apa yang disebut penguatan baik negatif maupun positif.

### **C. Kata Kasar**

Bahasa Kasar adalah bentuk bahasa yang dianggap substandar dan rendah. Itulah definisi dari Bahasa Kasar. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri dalam suatu masyarakat. Bahasa juga merupakan lambang identitas yang dimiliki oleh suatu negara. Oleh karena itu hendaknya bahasa dipergunakan sebaik-baiknya sesuai dengan kaidah yang ada, bukan dipergunakan dengan cara yang salah. Namun, masih banyak orang, khususnya para remaja di Indonesia sangat sering menyalahgunakan bahasa yaitu dengan menggunakan bahasa kasar. Bahasa kasar yaitu bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan tempat dan konteks sehingga dapat menyakiti perasaan pihak tertentu. Selain itu, bahasa kasar juga akan menimbulkan rasa tidak enak jika dipergunakan terhadap orang lain.<sup>9</sup>

Para remaja menganggap bahwa penggunaan bahasa kasar dalam pergaulan merupakan hal wajar karena mereka sudah terbiasa dengan hal itu. Sangat disayangkan sekali bahwa mereka beranggapan seperti itu, padahal penggunaan kata-kata yang tidak sopan sama sekali tidak menguntungkan baik untuk diri sendiri, maupun orang lain yang diajak bicara. Kata-kata kotor serta makian sama sekali tidak

---

<sup>9</sup>Apaarti.com. 2016. *Kata Kasar*. Ragam Bahasa, <https://www.apaarti.com/kamus-ekabahasa.html>

membangun, melainkan akan menyakitkan hati, melukai perasaan, dan merendahkan harga diri, tidak hanya saja harga diri orang lain tapi juga harga diri sendiri.

Perlu diketahui meskipun kesannya basi-basi, dari kecil anak-anak di luar negeri itu sudah diajarkan cara bersopan santun kepada siapa pun, tidak peduli dengan orang dewasa ataupun lebih rendah usianya, penggunaan kata *thank you* dan *i'm sorry* menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di luar negeri, meski untuk perbuatan sekecil apa pun.<sup>10</sup>

Banyak sekali pengaruh dari penggunaan bahasa kasar dalam pergaulan sehari-hari dan cenderung mempengaruhi bahasa itu sendiri, yakni merusak serta menurunkan kualitas bahasa. Hal ini akan mengakibatkan bahasa Indonesia menjadi rendah dan buruk di mata dunia. Kalau kita percaya tamsil atau pepatah lama yang menyebutkan bahwa bahasa menunjukkan bangsa, maka ukuran kita sebagai bangsa Indonesia, baik secara perseorangan maupun secara bersama, akan ditentukan oleh cara kita berbahasa.

Ini diakibatkan karena ada hal-hal penting dalam perubahan sosial menyangkut aspek-aspek sebagai berikut, yaitu; perubahan pola pikir masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, perubahan budaya materi.<sup>11</sup>

Adapula yang harus diperhatikan dalam perilaku kata kasar dengan menanggulangnya lewat kontrol diri, kontrol diri ialah kemampuan untuk menekan atau untuk mencegah tingkah laku yang menurut kata hati atau semauanya. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan

---

<sup>10</sup> Dina Mardiana. *Cuap-Cuap Bahasa Asing Siapa Takut*. (Solo: Era Eureka, 2005), h. 6

<sup>11</sup> Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2006), h. 91



lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan untuk orang lain, selalu *conform* dengan orang lain dan menutupi perasaannya.<sup>12</sup>

Ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksi-interaksi dari akibat negatif yang disebabkan karena respon yang dilakukannya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang dari luar.<sup>13</sup>

#### ***D. Penggunaan Kata Kasar dalam Perspektif Islam***

Kaum Muslim dididik dengan ajaran agama yang benar dan lurus. Islam itu rahmatan lil'alam (menebar kasih sayang terhadap sesama) dan mengutamakan akhlak mulia (akhlaqul karimah). Mukmin atau muslim yang baik tidak akan berkata keji, kotor, melaknat, mencela, dan sebagainya yang buruk-buruk. Muslim sejati akan berbicara sopan, santun, tidak menyakiti hati orang lain, dan selalu mengenakan dalam berbicara.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Anshari Hanafi, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996)

<sup>13</sup> Ghufroon, M. N. dan Risnawati. R, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011)

<sup>14</sup> Dunia Islam. 2015. *Muslim Yang Baik Tidak Kasar Dan Kotor*. <http://www.duniaislam.org/05/04/2015/muslim-yang-baik-tidak-berkata-kasar-dan-ko-tor/>

Muslim yang baik itu bersikap “dewasa”, tidak emosional, tidak suka menghujat, sabar, tenang, hatinya penuh dengan dzikir, hatinya bersih, *cool*, *calm*, dan anti-kekerasan. Al-Qur’an dan Hadist Nabi Muhammad saw telah memberi petunjuk tentang hal-hal yang diharuskan sebagai perbuatan terpuji dan hal-hal yang harus ditinggalkan sebagai perbuatan tercela.<sup>15</sup>

Melalui Rasulullah saw, ajaran Islam mengajarkan kepada setiap kaum mukmin agar berkata yang baik saja atau diam. Rasulullah saw menegaskan, orang beriman itu tidak suka mencela, melaknat, berkata-kata keji dan berbicara kotor:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِي

Artinya:

“Bukanlah seorang mukmin orang yang suka mencela, orang yang gemar melaknat, orang yang suka berbuat/berkata-kata keji, dan orang yang berkata-kata kotor/jorok” (HR at-Turmudziy: 1977, al- Bukhoriy di dalam al-Adab al-Mufrad: 312, Ahmad: I/404-405 dan al-Hakim. Berkata asy-Syaikh al-Albaniy: Shahih, dalam buku: Shahih Bukhari Muslim ).

Dengan Dalil dan penjelasan diatas dipahami bahwa, setiap muslim diharamkan untuk menodai, merusak, mengoyak-ngoyak kesucian dan kemuliaan muslim yang lain. Bahkan diantara tanda-tanda keimanan seseorang itu diantaranya adalah tidak pernah mencela dan melaknat siapapun yang tidak pantas untuk dicela dan dilaknat. Jika ada seseorang yang mengaku beriman lalu ia gemar mencela dan mengutuk orang lain karena tidak sepaham dan tidak pula segolongan dengannya maka keimanannya oantas diragukan.

---

<sup>15</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 59

Tegasnya, muslim yang baik tidak akan berkata kasar dan kotor, termasuk dalam berkomentar di media sosial, sekalipun identitasnya disembunyikan atau “palsu”. Seorang muslim tidak pernah bersumpah serapah, dan menggunakan bahasa kotor. Seorang muslim berbicara dengan bersahaja dan terhormat.

Islam bukan hanya tentang ibadah, berhaji, dan bersedekah. Islam bukan hanya tentang menyembah Allah. Islam juga berarti peduli terhadap hak makhluk Allah yang lain. Dan itu berarti bicara dengan baik, jangan berkata kasar. Karena bicara buruk bukan tanda-tanda orang yang beriman.

Jika berkata baik, perbuatan juga ikut menjadi baik, lidah punya pengaruh kepada setiap anggota tubuh. Itulah mengapa Imam Tirmidzi Rahimahullah meriwayatkan dalam sunannya, bahwa setiap pagi, setiap anggota tubuh memohon kepada lidah kerusakan yang diakibatkan tebasan pedang, lidah juga dapat melakukan kerusakan yang sama, jika tidak melebihinya. Itulah mengapa tidak peduli seberapa marahnya seseorang, saran terbaik dari Allah dan Rasul-Nya saw adalah mengendalikan diri.<sup>16</sup>

Dalam suatu kisah Muadz Ibnu Jabal R.A pernah berkata “aku berkendara dengan Rosulullah saw sampai lututku bersentuhan dengan lututnya, kami berkendara bersama. Kemudian aku bertannya kepadanya beberapa pertanyaan tentang solat, sedekah dan iman. Wahai nabi Allah katakanlah kepadaku tentang amal baik yang akan mendekatkanku kepada surga dan menjaukanku dari neraka?”.

---

<sup>16</sup> Lampuislamid. 2016. *Jagalah Lidah Kita Dari Kata-Kata Kasar*. <http://www.lampuislam.org/2013/08/jagalah-lidah-kita-dari-kata-kata-kasar.html>

Rasulullah saw menjawab “wahai muadz, sesungguhnya kau telah bertanya tentang suatu yang baik. Haruskah aku memberitahumu sesuatu yang mencakup semua yang ku sebutkan?”. Muadz Ibnu Jabal R.A berpikir “tentu saja ya rasulullah, amal apakah itu?”

Rasulullah saw dengan jarinya yang mulia menunjuk kearah lidahnya dan berkata kepada Muadz Ibnu Jabal R.A “jagalah ini”. Kemudian Muadz ibnu jabal berkata “wahai rasulullah, akankah kita di pertanggung jawabkan dan di pertanyakan perihal lidah kita?”. Rasulullah bersabda “ wahai Muadz, ku pikir kau adalah orang pintar. Apakah ada sebab yang akan menyebabkan wajah orang-orang yang terjatuh kedalam neraka jahannam, selain apa yang lidah mereka ucapkan?”.<sup>17</sup>

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain apalagi lingkungan, dalam pergaulannya seseorang dengan cepat atau lambat akan menemukan dan memiliki seorang teman, belum lagi kalau pandai bergaul dan tidak sombong pasti akan mudah mendapatkan teman. Sehingga tidak dapat di pungkiri lagi bahwa teman itu merupakan elemen penting sekaligus faktor penentu yang akan memberikan pengaruh bagi kehidupan seseorang. Semua orang tahu agama islam yang paling kamil (sempurna), maksudnya menyeluruh serta terpadu, sampai masalah yang berkaitan dengan sendi-sendi kehidupan, manusia pun

---

<sup>17</sup> Yola. 2017. *Salah Satu Dosa Terbesar Namun Kita Lakukan Setiap Hari*. Myislam, <http://myislam.yolasite.com/berishkan-mulutmu.php>

diatur juga oleh agama islam seperti bagaimana cara berteman dan berbicara serta adab dan batasan-batasan di dalam peraulan islam.<sup>18</sup>

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan dari sahabat Abu Musa al-Asy'ary Radhiyallahu 'Anhu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menyebutkan tentang peranan dan dampak seorang teman.

“Sebenarnya perumpamaan sahabat yang baik dan yang buruk itu bagaikan penjual minyak wangi ada kalanya memberi darinya atau kamu mendapat bau harum daripadanya, adapun pandai besi kalau tidak membakar pakaianmu maka kamu akan mendapat bau busuk daripadanya.”(HR al-Bukhari 5534 dan Muslim 2628).<sup>19</sup>

Berdasarkan hadist diatas umat muslim dapat mengambil faedah penting bahwasanya bergaul dengan teman shaleh dan baik-baik mempunyai dua kemungkinan yang kedua-duanya baik yaitu kita akan menjadi baik atau kita akan memperoleh kebaikan yang dilakukan oleh teman yang jahat juga mempunyai kemungkinan keduanya jelek. Bahkan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menjadikan seorang teman sebagai barometer baik buruknya agama seseorang, hendaknya pula dalam berkata-kata baik apabila kata kasar sering diucapkan maka bisa diganti dengan salam atau ayat-ayat aquran.

Islam beserta perannya mempunyai banyak cara salah satunya yaitu menyeru kita untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara terus-menerus bersamaan dengan bergulirnya waktu. Tidak ada istilah terlambat atau (istiah kejamya) terlalu tua untuk menuntut ilmu. Sebagai penghuni bumi, Muslim dan muslimah tidak harus

---

<sup>18</sup> Abu Rifku el-Jawie, *Tersenyumlah Maka Kamu Akan Bahagia*, (Jakarta: Mirqat Tebar Ilmu, 2008), h. 39

<sup>19</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu Wal Marjan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2003)

kalah dalam meraih ilmu dengan penghuni lainnya. Alasan terpentingnya, ilmu yang diraih tidak bertentangan dengan agama islam. Sekedar mengerti boleh saja, tetapi itu semata-mata untuk menyusun strategi agar muslim dan muslimah dapat “memenangkan pertandingan” di segala lini kehidupan, *tuntutlah ilmu seakan kamu akan hidup seribu tahun lagi!*.<sup>20</sup>



---

<sup>20</sup> Anna R. Nawawing S. *Tricks and Tips Studi Gratis di Overseas* (Solo: Era Intermedia, 2005), h. 3

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### *A. Jenis dan lokasi Penelitian*

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif, penelitian dengan menggunakan metode tersebut tidak mencari atau menjelaskan hubungan tidak menguji hipotesis atau prediksi.

Penelitian deskriptif berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data dan hasil observasi, maka peneliti juga menyajikan data, menganalisa dan menginterpretasikan. Peneliti hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat dalam buku observasinya. Suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun langsung kelapangan. Peneliti tidak berusaha memanipulasi data karena kehadirannya mungkin mempengaruhi perilaku gejala, peneliti berusaha memperkecil pengaruh ini dengan menggunakan penelitian deskriptif, peneliti dapat terjun langsung kelapangan tanpa berpatokan pada teori.<sup>1</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Penggunaan Sarkasme Dalam Pergaulan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar”.

---

<sup>1</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara. 2003

## 2. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan objeknya ialah Sarkasme (kata kasar) yang digunakan oleh Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Peneliti memilih Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar karena melihat bahwa mahasiswa sering menggunakan kata kasar yang berarti kontradiksi dengan keilmuan dan pemahaman mahasiswa yang mempelajari tentang keagamaan secara garis besar dilarang dalam islam.

### ***B. Sumber Data***

#### 1. Data Primer

Data utama penelitian ini adalah Mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang dalam pergaulan biasa atau selalu menggunakan kata kasar dan juga pemerolehan bahasa mengenai fenomena penggunaan kata kasar selain itu, data-data yang dinilai memiliki hubungan dengan objek penelitian.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder dibutuhkan untuk mendukung data primer. Data ini diperoleh dari sejumlah literatur pustaka buku dan situs internet yang memuat hal-hal yang menyangkut objek penelitian.



### ***C. Metode Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun metode pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1. Observasi, penulis melakukan observasi guna untuk memperoleh data melalui pengamatan yang dilakukan di lokasi penelitian, dalam hal ini mengamati langsung di lapangan, mahasiswa yang sering berkata kasar dalam pergaulan.
2. Wawancara, penulis melakukan wawancara guna memperoleh data dari informan yang berjumlah 10 orang yaitu Jurusan Kesejahteraan Sosial 3 orang, Jurusan Jurnalistik 3 orang, Jurusan Ilmu Komunikasi 3 orang dan Komunikasi Penyiaran Islam 1 orang.
3. Studi literatur mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan kata kasar dan mencari tahu tujuan dari penggunaan kata kasar tersebut.

### ***D. Metode Analisis Data***

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif yang bersifat induktif yaitu dengan cara menganalisa data yang bersifat khusus (fakta empiris) kemudian mengambil kesimpulan secara umum (tataran konsep).<sup>2</sup>

Penelitian kualitatif adalah tradisi dari ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasan sendiri. Senada dengan itu,

---

<sup>2</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet I; Jakarta: Kencana, 2007), h. 196

penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dan suatu kebutuhan.

Metode analisis data ini merupakan cara peneliti untuk menganalisis data yang didapatkan di lapangan sesuai dengan fakta dan menyimpulkan dengan menggunakan kata secara umum agar dimengerti oleh masyarakat luas.<sup>3</sup>

### ***E. Instrumen Penelitian***

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi intrumen atau alat penelitian sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, yakni mencari informasi secara langsung kepada pengguna sarkasme (kata kasar) agar mendapatkan informasi lebih lanjut. Dengan tujuan melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan nantinya.<sup>4</sup> Agar validitas hasil penelitian bisa bergantung pada kualitas instrumen pengumpulan data.<sup>5</sup>

Ada beberapa jenis instrumen yang digunakan peneliti yaitu:

- a. Panduan observasi, adalah alat bantu yang dipakai sebagai pedoman pengumpulan data pada proses penelitian.
- b. Pedoman wawancara, adalah alat bantu berupa pertanyaan yang dipakai dalam mengumpulkan data.
- c. Data dokumentasi, adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, serta foto kegiatan pada saat penelitian.

---

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 24.

<sup>4</sup>Neong Muhajir, *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Selatan, 1998) h. 306.

<sup>5</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) h. 34.

## ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

### **1. Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan dan analisis dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data (koleksi data) melalui sumber-sumber referensi (buku dan wawancara) kemudian mereduksi data, merangkup, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting agar tidak terjadi pemborosan sebelum verifikasi/kesimpulan peneliti dapatkan. Maka dari penulisan melakukan penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder.

Data primer berarti data yang di peroleh melalui *field research* atau penelitian lapangan dengan cara *interview*, pada penelitian ini penulis memperoleh sumber data dari beberapa informan dan informasi data yang di peroleh data secara langsung melalui wawancara dengan informan. Adapun informan dalam penelitian ini yakni Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Sedangkan data sekunder berarti data yang diperoleh melalui *library research* atau penelitian kepustakaan, dengan ini peneliti berusaha menelusuri dan mengumpulkan bahan dari buku psikologi yang berkaitan dengan Sarkasme (kata kasar).

### **2. Analisa data**

Merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara atau bahan-bahan lain untuk menghindari banyaknya kesalahan dan mempermudah pemahaman. Maka dalam teknik analisis data, peneliti disini menggunakan:

a. Edit (*Editing*)

Mengedit yaitu mengoreksi kesalahan-kesalahan yang ditemui. Sebelum data diolah, data tersebut perlu di edit lebih dahulu. Dengan kata lain, data atau keterangan yang telah dikumpul, daftar pernyataan atau pada hasil wawancara perlu dibaca sekali lagi dan diperbaiki. Tujuan dari editan adalah mengurangi kesalahan atau kekurangan yang ada di dalam daftar pertanyaan yang di esai kan sampai sejauh mungkin.

b. Klasifikasi (*Classifying*)

Klasifikasi adalah mereduksi data yang ada dengan cara menyusun dan mengklasifikasikan data yang di peroleh dalam pola tertentu atau permasalahan tertentu untuk mempermudah pembahasannya. Hal ini peneliti tunjukkan dengan mengklasifikasikan berbagai jawaban dari informan. Sehingga menjadikan pembacaan penelitian lebih mudah karena telah dikelompokkan dalam berbagai kategori. Dengan mereduksi data berarti memilih yang pokok atau memfokuskan pada hal-hal yang penting.

c. Verifikasi (*Verifying*)

Verifikasi yaitu langkah dan kegiatan yang di lakukan pada penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi dari lapangan harus diteliti kembali agar validitasnya dapat diakui oleh pembaca. Misalkan melakukan konfirmasi pada sumber data lain, baik sekunder maupun sumber primer. Seperti konfirmasi pada lain yang dapat memberikan data seperti tokoh masyarakat ataupun orang yang berkompeten. Karena informasi tersebut dapat membantu memberikan keterangan yang obyektif.

#### d. Analisis (*Analysing*)

Analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, serta meningkatkan data sehingga mudah untuk di baca. Tujuan analisa di dalam penelitian ini adalah membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur, serta di susun Adapun analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Dekripsi kualitatif merupakan metode analisis data dengan cara menggambarkan keadaan kemudian dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui wawancara atau obervasi, dipisah-pisah dan dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah. Dengan demikian, Metode analisis ini digunakan untuk menganalisis data pendapat tokoh masyarakat yang diperoleh dari hasil penelitian tentang penggunaan Sarkasme (kata kasar) dalam pergaulan mahasiswa.

#### e. Kesimpulan (*Conchucing*)

Setelah semua tahap-tahap tersebut dilakukan maka langkah terakhir yaitu, Pembagian kesimpulan dari penelitan berdasarkan data yang ada untuk mendapatkan suatu jawaban. Sedangkan Analisa data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah di baca. Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan atau poin-poin penting yang kemudian menghasilkan gambaran secara ringkas, jelas dan mudah dipahami tentang realitas yang terjadi di lapangan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Profil Fakultas Dakwah dan Komunikasi***

##### **1. Sejarah Singkat**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada awalnya berlokasi di Kabupaten Bulukumba (sekitar 153 km arah selatan Kota Makassar), Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang ide pendiriannya telah muncul pada tahun 1968 di Bulukumba atas inisiatif dan prakarsa pemerintah daerah dan tokoh masyarakat dan berstatus sebagai Fakultas Dakwah dan Komunikasi Filial Bulukumba, kemudian diresmikan menjadi Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Cabang Bulukumba oleh Menteri Agama RI (Bapak K.H. Muhammad Dahlan) pada tanggal 1 Rabiul Awal 1390 H di Palu Sulawesi Tengah berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 253 tahun 1970 tanggal 31 September 1970 berstatus filial atas inisiatif Rektor IAIN Alauddin (sekarang UIN Alauddin), Drs. H. Muhyiddin Zain dan Dra. Syamsiah Noor ditunjuk sebagai dekan. Sedangkan penanggung jawab adalah Bupati Kepala Daerah Tk. II Bulukumba, Drs. Andi Bakri Tandaramang dan dibantu beberapa tokoh masyarakat Bulukumba.

Pada tahun 1971, berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 253 mengubah status “filial” menjadi Fakultas Dakwah “Cabang” Bulukumba dan memiliki satu jurusan yaitu Bimbingan Penyuluhan Masyarakat (BPM). Kemudian Keputusan Menteri Agama No. 65 tahun 1982 tanggal 14 Juli 1982 status cabang ditingkatkan menjadi fakultas Madya. Setahun kemudian, dengan dasar SK Rektor No.

31 tahun 1983 tanggal 10 September 1983 dibuka tingkat Doktoral dan diberi kewenangan untuk mencetak sarjana lengkap.

Selanjutnya dengan keputusan Presiden RI No. 9 tahun 1987 serta realisasinya melalui Keputusan Menteri Agama RI No. 18 Tahun 1988 maka Fakultas Dakwah dialihkan ke Ujung Pandang (sekarang Makassar) dengan menambah satu jurusan lagi yaitu Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI), dan pada tahun 1989/1990 jurusan BPM diubah namanya menjadi Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam (BPAI), sejak peralihannya ke Ujung Pandang, fakultas Dakwah banyak mengalami kemajuan dan perubahan baik kuantitas maupun kualitas dosen serta mahasiswa.

Sejak itu seiring dengan perkembangan mahasiswa serta dinamika akademis secara nasional dibuka jurusan-jurusan lain dan perubahan nama. Dua jurusan yang diubah namanya adalah Jurusan BPAI menjadi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dan Jurusan PPAI menjadi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Di samping itu dibuka pula jurusan baru yaitu Jurusan Manajemen Dakwah (MD) dan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), dan jurusan Teknik Informatika (kini bergabung dengan Fakultas Sains dan Teknologi). Dan pada tahun 2001/2002 dibuka Program Diploma dua (D.2 BPI) baik di Makassar maupun di daerah-daerah (Bulukumba, Maros, Luwu, Tanah Toraja dan Mamuju). Pada tahun 2005/2006 dibuka jurusan baru yaitu Jurusan Jurnalistik, sesuai dengan surat DeWDiknas RI No. 4035/D/T/2005 perihal: Rekomendasi penambahan program-Jurusan baru pada UIN Alauddin Makassar, tertanggal 9 Desember 2005, dan pada tahun akademik 2007/2008 telah dibuka Konsentrasi Kessos yang bernaung di bawah Jurusan/Prodi PMI, serta pada tahun

akademik 2008/2009 juga dibuka Jurusan Ilmu Komunikasi sesuai surat DeWDiknas RI No. 2419/D/T/2007 perihal Rekomendasi penyelenggaraan program-Jurusan baru pada UIN Alauddin.

Fakultas dakwah pertama kali didirikan di Bulukumba atas inisiatif Rektor IAIN Alauddin Drs.H. Muhiddin Zain bersama Ny. Dra. Syamsiah Noor selaku dekan dan Kepala Daerah Bulukumba Drs. A. Bakri Tandaramang serta tokoh-tokoh masyarakat Bulukumba pada saat itu.

Awal berdirinya Fakultas Dakwah merupakan filial dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Ujungpandang. Kemudian berdasarkan SK Menteri Agama RI no. 252 Tahun 1971 diubah menjadi Fakultas dakwah Cabang Bulukumba. Pada tanggal 14 Juli 1982 Status cabang diubah menjadi Fakultas Madya berdasarkan SK Menteri Agama No. 65 Tahun 1982. Satu tahun Kemudian, tepatnya pada tanggal 20 September 1983 resmi dibuka tingkat Doktoral oleh Rektor IAIN Alauddin (H. Morad Usman) berdasarkan SK No. 31 tahun 1983 tanggal 10 September 1983 dengan membina satu jurusan yaitu jurusan Bimbingan Penyuluhan Masyarakat (BPM)

Pada Tahun 1988 Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang tadinya berdiri di Kabupaten Bulukumba direlokasi ke Makassar, dengan membina jurusan PPAI. Pada tahun 1989 Fakultas Dakwah membuka dua jurusan yaitu jurusan PPAI dan BPAI

Pada Tahun 1999 Nama PPAI dan BPAI berubah menjadi KPI dan BPI berdasarkan SK Dirjen Bimbaga Islam No E/50/1999 tanggal 25 Maret 1999

Fakultas Dakwah tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Salah satu wujud perkembangan Fakultas Dakwah ialah berubah nama



Fakultas Dakwah menjadi Fakultas dakwah Dan Komunikasi dan dikembangkannya jurusan yang ada. Jika pada awal berdirinya, hanya membina jurusan Dakwah, kini sudah memiliki enam jurusan yaitu: Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Manajemen dakwah, Pengembangan Masyarakat Islam, Jurnalistik, dan Ilmu Komunikasi.

Fakultas Dakwah telah berubah nama menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi sejak dikeluarkannya Organisasi dan tatakerja (ortaker) UIN Alauddin Makassar Makassar melalui Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 5 Tahun 2006 tanggal 16 Maret 2006.<sup>1</sup>

## **2. Visi, Misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

### **Visi**

Pusat kajian ilmu dakwah dan komunikasi yang integrative, transformatif, kompetitif tahun 2025

### **Misi**

- a. Menyelenggarakan pendidikan dakwah dan komunikasi Islam yang mencerahkan dan mencerdaskan
- b. Mengembangkan kualitas akademik dalam bidang dakwah dan komunikasi Islam secara professional
- c. Mewujudkan sarjana dakwah dan komunikasi Islam yang memiliki Kompetensi keilmuan dan akhlak mulia

---

<sup>1</sup> Staf Dekan Fakultas dakwah dan Komunikasi , Profil Jurusan Ilmu Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, 27 Juli 2017

- d. Menghasilkan sarjana dakwah dan komunikasi Islam yang Kompetitif dan berdaya saing.
- e. Terwujudnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai pilar peradaban Islam di bidang dakwah dan Komunikasi.<sup>2</sup>

### **3. Tujuan Prodi/Jurusan:**

#### **a. Tujuan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)**

- 1) Menghasilkan alumni yang menguasai, mengembangkan dan mengamalkan/menerapkan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran yang bernafaskan Islam serta relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- 2) Melahirkan alumni yang profesional dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- 3) Menghasilkan alumni yang memiliki wawasan dan keterampilan dalam bidang Jurnalis, da'i dan broadcaster.
- 4) Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengoptimalkan Tridharma Perguruan Tinggi.

#### **b. Tujuan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)**

Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam bertujuan untuk mendidik dan menghasilkan tenaga profesional yang unggul dan mempunyai pengetahuan dan keterampilan pada hal-hal sebagai berikut :

---

<sup>2</sup> Staf Dekan Fakultas dakwah dan Komunikasi , Profil Jurusan Ilmu Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, 27 Juli 2017

- 1) Membangun teori-teori untuk mengembangkan disiplin ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam dengan pendekatan Psikologi.
- 2) Mengaplikasi model-model Bimbingan Penyuluhan Islam dan Psikologi sesuai dengan tingkat dinamika sosial di era modern.
- 3) Membentuk sumber daya manusia yang profesional di bidang Bimbingan Penyuluhan Islam dan Psikologi.

c. Tujuan Jurusan PMI/ Kons. Kesejahteraan Sosial

- 1) Mampu mewujudkan lembaga pendidikan yang menjadi pusat pengembangan nilai-nilai akhlakul karimah dan kepribadian yang Islami dalam memahami nilai-nilai kemanusiaan, menguasai keilmuan dan keterampilan di bidang Ilmu Pengembangan Masyarakat.
- 2) Mampu mengembangkan kehidupan bermasyarakat yang lebih ber peradaban dengan keunggulan komprehensif, serta memiliki keterampilan profesional dan mengembangkan masyarakatnya, kemampuan dalam bertindak efektif dan sulitif untuk membangun masyarakat yang sejahterah.
- 3) Mampu menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat memerankan seni pergaulan di masyarakat dan menjadi motor penggerak untuk menciptakan keharmonisan dan kehidupan masyarakat yang lebih berkualitas serta terwujudnya hasil-hasil kerjasama dan interkoneksi bagi kokohnya potensi sumber daya manusia yang handal.

d. Tujuan Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

- 1) Mampu memahami teori-teori lembaga dakwah.

- 2) Menghasilkan lulusan yang mampu mengelolah lembaga-lembaga dakwah dengan sistem manajemen modern.
- 3) Menghasilkan lulusan yang mampu mempraktekkan teori-teori manajemen dakwah dalam mengendalikan lembaga-lembaga dakwah.
- 4) Memiliki lulusan yang mampu mengembangkan lembaga-lembaga dakwah secara profesional.
- 5) Menghasilkan lulusan yang mampu melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga dakwah.

e. Tujuan Jurusan Jurnalistik

- 1) Menghasilkan sarjana jurnalistik yang handal, berkualitas dan profesional terhadap tuntutan globalisasi.
- 2) Menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menciptakan konsep, pemikiran, teori aplikatif untuk memecahkan persoalan dalam prespektif jurnalistik.
- 3) Menciptakan sumber daya manusia yang berkompetisi di dunia profesional dalam bidang komunikasi dan media, baik lokal, nasional maupun internasional dengan menjunjung tinggi moralitas dan etika serta norma-norma agama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang jurnalistik.

f. Tujuan Jurusan Ilmu Komunikasi

- 1) Menghasilkan Sarjana Komunikasi yang berdaya saing tinggi terhadap tuntutan globalisasi.

- 2) Menghasilkan Sarjana Komunikasi yang profesional di Public Relation, Public Speaking, Jurnalistik dan Broadcasting yang berwawasan Islam.
- 3) Menghasilkan Sarjana Komunikasi yang profesional dan Islami di bidang retorika yang berwawasan Islam.

g. Tujuan Prodi Manajemen Haji dan Umrah

- 1) Mampu memahami teori-teori manajemen haji dan umrah.
- 2) Menghasilkan lulusan yang mampu mengelola travel-travel haji dan umroh dengan sistem manajemen modern.
- 3) Menghasilkan lulusan yang mampu mempraktekkan teori-teori manajemen haji dan umroh dalam mengendalikan travel-travel haji dan umroh.
- 4) Memiliki lulusan yang mampu mengembangkan lembaga-lembaga travel secara professional.
- 5) Menghasilkan lulusan yang mampu melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga haji dan umroh.

h. Tujuan Program Strata Dua (S2)

- 1) Tersedianya tenaga pendidik, peneliti Komunikasi Penyiaran Islam yang berbasis IT.
- 2) Tersedianya lulusan yang memiliki kompetensi dan terampil dalam penyiaran Islam yang bermartabat.
- 3) Terbentuknya studi yang memiliki kemampuan riset yang berbasis IT pada isu-isu lokal dan global secara kritis, inovatif dan kreatif dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

- 4) Menghasilkan kajian-kajian penyiaran Islam yang berbasis IT.<sup>3</sup>

#### **4. Sarana dan Prasarana**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar berlokasi di jalan H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata-Gowa (Kampus II). Gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar terdiri atas dua gedung dengan jumlah ruang kelas sebanyak 26 kelas untuk kegiatan perkuliahan yang ada pada gedung C dilengkapi dengan full AC dan kipas angin di gedung lama. Selain itu juga ada ruangan dekan, wakil dekan, ketua dan sekretaris jurusan, perpustakaan, ruang dosen, ruang tenaga administrasi, gedung DEMA, mushalla dan ruang praktikum dakwah. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar juga dilengkapi dengan ruang laboratorium yaitu laboratorium Radio, laboratorium TV, laboratorium multi media, laboratorium Fotografer, laboratorium konseling dan laboratorium kesos, ruang rapat senat dan ruang LT, perparkiran yang memadai, taman belanda (Belakang dakwah) dan beberapa gazebo.

Sarana penunjang pembelajaran lainnya adalah LCD proyektor untuk memudahkan transformasi pengetahuan kepada mahasiswa dan Wi-Fi 24 jam. Dalam kaitannya dengan sarana dan prasarana yang dimiliki untuk saat ini sudah memadai, tetapi dengan melihat perkembangan dan animo masyarakat terhadap Fakultas Dakwah dan Komunikasi, maka perlu tambahan sarana dan prasarana.

---

<sup>3</sup> Staf Dekan Fakultas dakwah dan Komunikasi , Profil Jurusan Ilmu Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, 27 Juli 2017

Sarana yang dimaksud adalah perlunya ada penambahan gedung perkuliahan, ruang Dosen, perkantoran lembaga kemahasiswaan, gedung laboratorium, Ruang aula yang memuat minimal 500 orang, dan ruang seminar. Dari segi prasarana perlu ada penambahan alat laboratorium, alat-alat perkuliahan, buku-buku perpustakaan baik yang sifatnya manual maupun melalui online. Kendala Yang dihadapi adalah perencanaan penambahan sarana gedung dan prasarana sudah diusulkan, tetapi belum ditetapkan dalam DIPA UIN Alauddin.

## **5. Mahasiswa**

Pendaftaran mahasiswa baru dilakukan melalui beberapa jalur yaitu: SNMPT, SBMPT, Span PTKIN, UMM dan UMK.

### **a. Program Beasiswa**

Mahasiswa yang berprestasi sangat berpeluang untuk mendapatkan beasiswa dari berbagai instansi pemerintah atau lembaga penyedia program beasiswa yaitu: Beasiswa supersemar, Djarum, Bank Indonesia, bidikmisi, Gudang Garam, pemvrop, dll

### **b. Kegiatan Intra-Kurikuler Mahasiswa**

Mahasiswa yang memiliki bakat dan potensi di bidang non akademik dapat mengembangkan bakat dan minatnya melalui organisasi atau lembaga kemahasiswaan baik di tingkat fakultas maupun tingkat universitas.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Staf Dekan Fakultas dakwah dan Komunikasi , Profil Jurusan Ilmu Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, 27 Juli 2017

## ***B. Hasil Penelitian***

Sarkasme adalah suatu majas yang dimaksudkan menyindir atau menyinggung seseorang atau suatu hal. Sarkasme dapat berupa penghinaan yang mengekspresikan rasa kesal dan marah dengan menggunakan kata-kata kasar. Majas ini dapat melukai perasaan seseorang. Dalam bahasa Indonesia, arti sarkasme berbeda dari kepercayaan banyak orang bahwa sarkasme berarti penyindiran yang menggunakan kata yang terbalik dari maksudnya, seperti ironi.<sup>5</sup>

Kehidupan manusia yang semakin maju telah menjadikan penggunaan gaya bahasa sarkasme tidak serta merta bertujuan untuk menghina saja. Sarkasme telah diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan sarkasme telah berkembang menjadi suatu budaya yang melekat pada kehidupan manusia. Sebagai suatu budaya, sarkasme tidak hanya melahirkan kelebihan saja, melainkan kekurangan pula. Di samping kelebihan gaya bahasa sarkasme yang berestetika, banyak orang berpendapat bahwa secara etika, sarkasme adalah hal yang paling harus dihindari dalam berkomunikasi. Ketika seorang manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya dengan gaya bahasa sarkasme, akan ada yang menjadi subjek pelaku dan menjadi objek penderita. Di satu sisi, subjek pelaku akan merasakan nilai estetika dan kepuasan dari penggunaan sarkasme. Di sisi lain, objek penderita akan menilai betapa rendahnya nilai etika penggunaan sarkasme.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Setiawan, Ebta. 2012. Sarkasme, Kbbi.web.id, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/sarkasme>

<sup>6</sup> Dwikatama, Alfysa M. *Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Dalam Pergaulan Remaja* Bandung: The A-Teams Corner. 2015



Bahasa menunjukkan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang lembut, sopan, sistematis, teratur, jelas dan lugas, mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa sarkasme, memaki, mengejek atau melecehkan akan mencitrakan pribadi yang tidak berbudi.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 10 Informan dari 4 Jurusan, perihal data seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

No	Nama	Semester	Jurusan
1	Sri Astuty	VIII	Kesejahteraan Sosial
2	Mujahida	VIII	Kesejahteraan Sosial
3	Husniati	IV	Kesejahteraan Sosial
4	Khairul Ihwan Agus	X	Jurnalistik
5	Wahyudi Jamade	VIII	Jurnalistik
6	Dahlia Ahdal	VIII	Jurnalistik
7	Muhaimin	X	Ilmu Komunikasi
8	Ahmad Yusran Syah	X	Ilmu Komunikasi
9	Faisal Arfan	II	Ilmu Komunikasi
10	Riski Amalia	VIII	Komunikasi Penyiaran Islam

---

<sup>7</sup> Naryanti, Amri. *Realisasi Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa Dalam Berinteraksi Dengan Dosen dan Karyawan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. 2009

## 1. Pemerolehan Bahasa Sarkasme Yang Diucapkan Oleh Mahasiswa

### a. Dari teman

Banyak dari mahasiswa memperoleh bahasa itu dari lingkungan pertemanan ini dikarenakan bahasa yang diperoleh lebih mewakili dan dianggap bahwa kata kasar akan lebih menunjukkan suasana hati mereka. Hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti dengan mahasiswi UIN Alauddin Makassar Fakultas Dakwah Komunikasi Jurusan Kesejahteraan Sosial Sry Astuty mengatakan bahwa:

Teman dominan sekali memberikan pengaruh terhadap saya melontarkan kata kasar karena dilandaskan dengan tujuan bercanda dan emosi apalagi dengan teman sebaya sehingga jenjang umur tidak memberikan batasan dalam mengeluarkan kata kasar itu.<sup>8</sup>

Dari pernyataan yang dikemukakan informan diatas menunjukkan bahwa kata kasar yang dilontarkan berasal dari teman sebayanya, menurut informan dia sering mendengar kata kasar dari temannya, bahkan dia pernah ditegur oleh temannya, Informan lainnya yang juga seorang perempuan dari UIN Alauddin Makassar Fakultas Dakwah Komunikasi Jurusan Jurnalistik Dahlia Ahdal mengatakan bahwa:

Dari lingkungan pertemanan dan orang luar bukannya keluarga sehingga ketika orang berkata kasar mengapa saya tidak, ini disebabkan ketika saya capek dan emosi.<sup>9</sup>

Informan diatas menegaskan bahwa dia tidak memperoleh kata kasar dari lingkungan keluarganya melainkan dari lingkungan pertemanannya, itupun juga dia jarang mendengar kata kasar dari tempat dia biasa bergaul.

---

<sup>8</sup> Sry Astuti, *Kesejahteraan Sosial*, Wawancara, Gowa (10 Juli 2017)

<sup>9</sup> Dahlia Ahdal, *Jurnalistik*, Wawancara, Gowa (14 Juli 2017)

## b. Media sosial

Dampak dari media sosial mempengaruhi mahasiswa dalam memperoleh bahasa sarkasme ketika membuka akun media sosial dan melihat di kolom komentar juga status akun pribadi media sosial mahasiswa mulai mempelajari dan melontarkan kata kasar yang dilihatnya. pernyataan yang beragam dikemukakan oleh mahasiswa UIN Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi Muhaimin mengatakan bahwa:

Biasanya saya mendengar kata kasar di lingkungan pertemanan sehingga langsung diucapkan juga di media sosial karena dari komentar pedas disitu menarik, pernah saya mendapatkan teguran dari orang tua hingga teman saya faktornya itu karena emosi dan kondisi yang tidak tepat, Sebenarnya kata kasar yang saya lontarkan itu mempunyai tujuan bercanda supaya memecah suasana penempatan kata kasar itu tergantung juga kepada siapa kalau sama teman itu dianggap sudah biasa karena sudah saling mengerti tapi kalau dengan orang lain saya tidak berkata kasar selain dari emosi dari perlakuannya, jika kata kasar penggunaannya di kampus saya rasa wajar saja, kita tidak bisa terlalu mengekang seseorang dimanapun itu termasuk lingkungan kampus lagian kata kasar saya plesetkan agar tidak terlalu berat seperti *songkolo*, itu kan nama makanan, tujuan dari kata kasar tidak hanya dari sesuatu yang tidak baik, hal yang lucu dan keren juga contohnya "*kampret*, bagusnya pemandangannya", untuk perasaan saya ketika berkata kasar kepada orang lain walaupun teman ketika dia tersinggung saya merasa tidak enak apalagi jika kata kasar ditujukan kepada saya, selama itu hanya bercanda saya dapat maklumi. Saya juga pernah membuat kata kasar sendiri seperti *konra, etang*.<sup>10</sup>

Informan mengatakan bahwa dia sering menemukan kata kasar di kolom komentar media sosial yang dia lihat sehingga ketika ada yang menarik dia biasa mempraktekkannya di lingkungan pertemanannya, kata kasar yang dikeluarkan oleh informan diatas cukup menarik karena dia juga membuat kata kasar itu sendiri, hampir

---

<sup>10</sup> Muhaimin, *Ilmu Komunikasi*, Wawancara, Makassar (6 Juli 2017)

sama dengan perolehan bahasa diatas dari mahasiswa UIN Alauddin Makassar Fakultas Dakwah Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi Ahmad Yusran Syah mengatakan bahwa:

Saya melihat di akun media sosial pribadiku dan mendengar dari teman, pernah juga saya mendapat berbagai macam bentuk teguran dengan orang yang berbeda seperti “jangko ucapkan kata-kata kasar karena sama saja kau menghina orang tuamu”, “jangko ucapkan lagi karena akan menambah dosamu” dan “berhentiko bicara karena menjijikan itu”. Bentuk kata kasar yang pernah saya ucapkani tu *setan, sundala, anjing dan telaso*. Kadang saya merasa malu dan menyesal ketika berkata kasar kepada teman ataupun orang lain.<sup>11</sup>

Seperti yang dikemukakan informan bahwa kata kasar biasa dia lihat dan dengar di akun media sosial pribadinya seperti facebook dan Instagram, informan juga mendapatkan teguran yang cukup beragam dari kata kasar yang dia lontarkan. Pemerolehan kata kasar itu bisa bersumber dari mana saja dan seringkali terinfluen ketika merasa kata-kata itu menarik sehingga langsung mempraktekannya dimana pun, juga dalam kondisi yang memungkinkan seseorang melontarkannya, bahkan teguran dari teman yang merasa tidak senang dengan perkataan kasar. Mahasiswa UIN Alauddin Makassar Fakultas Dakwah Komunikasi Jurusan Jurnalistik Wahyudi Jamade mengatakan bahwa:

Saya ditegur ketika berkata kasar kepada teman saya, dia bilang “kurangi intonasimu weh”, saya jarang menggunakan kata kasar tergantung situasi dan kondisi, kata kasar dalam bahasa bugis makassar yang sering saya ucapkan itu *sundala* tapi saya ketika emosi hanya menaikkan volume suara.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ahmad Yusran Syah, *Ilmu Komunikasi*, Wawancara, Makassar (28 Mei 2017)

<sup>12</sup> Wahyudi Jamada, *Jurnalistik*, Wawancara, Gowa (14 Juli 2017)

Teguran didapatkan informan diatas karena nada suaranya yang cukup tinggi ini diakibatkan karena dia merasa tidak setuju dengan pendapat dari teman ataupun lawan bicaranya dan emosinya yang kadang tidak terkontrol.

Ada banyak sumber dari pemerolehan bahasa itu, Dari lingkungan pertemanan dan media sosial, namun lebih berpengaruh itu tatkala sedang bersama dengan teman sepergaulan ketika mendengar langsung biasanya dipraktekkan. Mereka merasa bahwa dia belajar dari mendengar dan melihat keadaan sekitar kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, perilaku manusia yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi terbiasa termasuk bahasa sebagai alat ucap manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya.

## **2. Faktor-Faktor Penyebab Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Melontarkan Bahasa Sarkasme**

Tak bisa dipungkiri bahasa kasar menjadi konsumsi segala lapisan masyarakat dan jenjang umur ini disebabkan karena pemerolehan bahasa yang diterima oleh anak hingga remaja dimana seseorang akan menerima dan menyerap apa yang dilihat dan didengar di berbagai tempat. Sesuai dalam teori behaviorisme yang perlu dianalisa hanyalah perilaku yang nampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. Teori behavioris lebih dikenal dengan teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar, belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional. Behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.

a. Emosi

Ketika manusia tidak mampu untuk menahan tekanan dari temannya ataupun orang lain seketika saja langsung untuk melampiaskannya dalam bentuk kata kasar karena perselisihan pendapat bahkan ketika kata kasar ditujukan pada dirinya maka seseorang itupun membalasnya dengan hal yang sama, ditegaskan oleh Riski Amalia Mahasiswi UIN Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam mengungkapkan bahwa:

Lingkungan membuat saya berkata kasar disana saya mulai mendengarnya, sebab kalau emosi kata kasar yang saya dengar dari lingkungan itu yang saya lontarkan, teman menjadi penyebab utama saya seringkali berkata kasar meskipun saya belum pernah mendapatkan teguran dari teman, mungkin karena ketika teman-teman berkata kasar terhadap saya, sudah saya anggap biasa, perasaan pun bangga berkata kasar terhadap orang lain seperti ada kepuasan tersendiri, perkataan kasar saya ringan saja “*songkolo*” sebabnya itu lingkungan yang memaksa saya mendengar kata kasar dan mengucapkannya.<sup>13</sup>

Pernyataan diatas cukup membuktikan bahwa lingkungan memberikan dampak yang lumayan terhadap dirinya, bahkan informan merasa bangga berkata kasar, ini karena informan merasa juga bisa mengucapkan kata tersebut.

Perkataan yang tidak baik mampu menimbulkan pro dan kontra di lingkungan tempat kita bergaul. Seseorang dapat berkata kasar juga diakibatkan karena ingin mendapatkan perhatian di lingkungan bergaulnya, kemudian bahasa kasar terkadang menyinggung perasaan lawan bicara kita baik itu disengaja ataupun tidak, teman

---

<sup>13</sup> Riski Amalia, *Komunikasi Penyiaran Islam*, Wawancara, Gowa (19 Juli 2017)

ataupun orang lain yang tidak dikenal. mahasiswa UIN Alauddin Makassar Fakultas

Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi Faisal Arfan mengatakan bahwa:

Disaat orang sedang marah saya mendengarkan dia berkata kasar jadi ikut juga, hampir setiap hari saya mendengar kata kasar apalagi di lingkungan kampus dan teman kelas, tujuannya biasa berkata kasar itu supaya emosi terlampiaskan, saya biasa berkata kasar tapi takut kalau ada orang tua kadang merasa menyesal ketika kata kasar saya ucapkan kepada orang, pernah juga ditegur oleh teman, karena kalau ditujukan kepada saya pasti juga merasa tidak enak, cuman faktornya itu saat marah.<sup>14</sup>

Dari pernyataan diatas informan mengatakan bahwa faktornya itu pada saat marah supaya emosinya bisa terlampiaskan, karena informan bisa berucap seperti itu kalau dilingkungan kampus tapi kalau dirumah tidak berani karena takut sama orang tua, kata-kata kasar itu biasa didengar dari orang yang sedang marah jadi informan mengikutinya lalu mempraktekkan pada saat sedang emosi.

#### b. Bercanda

Salah satu faktor yang membuat seseorang berkata kasar yaitu bercanda disaat dia melihat lingkungan pergaulannya terlalu serius maka dengan kata kasar dicobanya untuk memecahkan suasana yang tegang atau kaku, seperti yang dikemukakan oleh Mujahida mahasiswi UIN Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Kesejahteraan Sosial mengatakan bahwa:

Saat saya emosi kata kasar saya ucapkan karena tidak bisa dikendalikan, untuk mencairkan suasana yang terlalu tegang saya juga bisa berkata kasar, kan tidak enak kalau terlalu kaku ki pembahasan, tidak pernah ditegur oleh teman saya ketika berkata kasar mungkin karena mereka berpikir saya jarang menggunakan kata kasar, walaupun kata kasar saya banyak seperti *anjing*, *sundala*, *kurang ajar* dan *pongoro*. Tidak enak hati rasanya kalau berkata

---

<sup>14</sup> Faisal Arfan, *Ilmu Komunikasi*, Wawancara, Gowa (14 Juli 2017)

seperti itu, saya yang juga kalau ditujukan kata seperti itu akan merasa sakit hati.<sup>15</sup>

Dari pernyataan diatas informan merasa jika sudah emosi informan tidak bisa lagi menahan untuk tidak berkata kasar, kata kasar yang sering digunakan juga untuk mencairkan suasana yang menurutnya kaku, tapi informan lebih sering menggunakan kata kasar tatkala dia sedang emosi itu juga dikarenakan ulah dari temannya.

### c. Spontan

Ketidaksengajaan terkadang pula membuat sebagian orang untuk melontarkan kata kasar, ini dipengaruhi karena kaget, secara spontan langsung saja terucap dari mulutnya, mahasiswa Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Khaerul Ihwan Agus mengatakan Bahwa:

Faktornya itu karena kaget, spontan dan keceplosan contoh pernahka lagi duduk sama teman terus ada orang lewat naik motor baru keras sekali suara knalpotnya, langsungka bilang sundandut ributnya itu, terus ada barang yang jatuh langsungka bilang sundandut apa itu, cuman karena saya tinggal di lingkungan yang cukup keras jadi hampir setiap hari saya dengar dari lingkungan sekitaran rumah, kebetulan tinggalka di daerah kande tiga jadi hampir setiap harika dengar orang berkata kasar kalau lagi keluar rumah, kalau di fakultas tidak pernahka saya ucapkan kata kasar karena kampus kita kampus peradaban paling di cafeteria ji, mengenai kata kasar saya suka mempreteli kata kasar supaya tidak terlalu kasar didengar seperti sundala jadi sundandut, setan jadi tatan, telaso jadi telosit terus songkolo ditambahi begadang jadi songkolo begadang tapi kadang merasa tidak enak kalau langsung tertuju ke saya itu pembicaraan saya marah biarpun teman apalagi kalau itu kasarnya keras sekalimi.<sup>16</sup>

Pertanyaan dari informan diatas mengatakan bahwa faktor berkata kasar karena kaget atau spontanitas itupun informan berkata kasar diubah menjadi agak halus

<sup>15</sup> Mujahida, Kesejahteraan Sosial, Wawancara, Gowa (10 Juli 2017)

<sup>16</sup> Khaerul Ihwan Agus, *Jurnalistik*, Wawancara, Gowa (26 Juli 2017)



supaya terdengar tidak kasar, informan juga pernah ditegur oleh temannya yang kebetulan seorang perempuan, karena teman perempuannya tidak suka mendengar kata kasar, informan merasa tidak terlalu suka mendengar kata kasar apalagi ditujukan kepada dia langsung.

d. Kecewa

Karena dijanjikan sesuatu, sikap yang tidak disangka berubah dan dibohongi, seseorang biasanya merasa kecewa sehingga kata kasar itu diucapkan, hal ini dikemukakan oleh Husniati mahasiswi UIN Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Kesejahteraan Sosial dia mengatakan bahwa:

Terkadang bahasa kasar saya ucapkan seperti “*kongkong*” situasinya karena saat itu kecewa dan marah, kata itu saya peroleh dari teman dan lingkungan sekitar rumah, ketika berkata kasar terhadap teman kemudian dia tersinggung saya merasa tidak enak hati kepada diri sendiri karena mengapa mengucapkan hal tersebut, saya tidak sangka karena saya memposisikan diri ketika saya diberikan kata kasar pasti sakit hati.<sup>17</sup>

Karena kecewa informan diatas mengumpat dengan kata kasar hal ini akibat dibohongi dan dijanjikan sesuatu tapi tidak ditepati, informan juga merasa tidak enak hati setelah mengucapkan kata kasar itu karena ketika memposisikan dirinya diberikan kata kasar pasti akan merasa sakit hati.

Kebanyakan dari mahasiswa yang menjadi informan melontarkan kata kasar dalam bahasa bugis makassar walaupun mereka dari daerah yang berbeda-beda tapi kata kasar yang baru mereka dengar di lingkungan kampus mereka langsung praktekkan karena ingin berintegrasi dengan lingkungan baru, suasana, situasi dan

---

<sup>17</sup> Husniati, *Kesejahteraan Sosial*, Wawancara, Gowa (14 Juli 2017)

kondisi kadang menyebabkan umpatan itu keluar, bahwa pemerolehan bahasa sarkasme didasari oleh lingkungan pergaulan, bisa saja seseorang terpengaruh di lingkungan rumah karena diakibatkan pertengkaran oleh kedua orang tuanya, namun mereka belum mau terbuka perihal itu.

Seharusnya segenap orang harus memahami bagaimana cara untuk mengendalikan emosi dengan pembahasan yang baik dan memperbanyak berbuat yang baik pula maka dari itu tugas orang tua dan dosen harus mengingatkan. Tapi, tentu saja mahasiswa itu sendiri mau berubah juga mengendalikan diri ataupun mengontrol emosi yang kadangkala tidak semua orang mampu untuk meredamnya menggunakan kepala dingin. Sarkasme itu tidak harus verbal melainkan non verbal, oleh karena itu perilaku dan karakter mampu memperlihatkan penggunaan sarkasme itu sendiri, kembali lagi dari pribadi seseorang itu apakah bisa untuk mengontrol dirinya dengan pikiran yang matang tanpa harus menyakiti perasaan orang lain, disini pentingnya perspektif mahasiswa harus diubah melalui diri sendiri maupun tenaga pengajar, karena bahasa yang dilontarkan merupakan simbol karakter kita terhadap orang lain maupun bangsa.

Beberapa dari informan mengatakan bahwa mereka ingin mengurangi penggunaan bahasa kasar, apalagi di lingkungan kampus yang juga tempat dimana mereka menempuh pendidikan, mereka merasa kalau di lingkungan intelektual saja masih banyak kata kasar yang terlontar apalagi di luar sana, yang juga ditakutkan mereka ialah mahasiswa baru terkontaminasi dan mengikuti seniornya untuk berkata kasar sehingga bahasa yang mereka gunakan akan menjadi turun temurun di kampus

islam yang beradab. Namun hal ini perlu juga dukungan dari segenap dosen, staff dan pimpinan kampus cukup dengan hal kecil saja, yaitu bahasa mereka yang mungkin pernah berkata kasar, kotor dan sebagainya bisa dihilangkan, karena dosen beserta jajarannya ialah orang tua untuk mahasiswa di kampus juga sebagai panutan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang disampaikan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pemerolehan bahasa sarkasme yang dilontarkan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar dipengaruhi lingkungan pertemanan (pergaulan) dimana ketika mereka mendengarnya menjadi rangsangan kemudian mempraktikkannya, selain itu peran media cukup berpengaruh karena tontonan hingga komentar pedas di media sosial. Bahasa sarkasme melekat dalam kehidupan sehari-hari kemudian berkembang menjadi budaya dalam kehidupan manusia.
2. Faktor penyebab dari mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar melontarkan bahasa sarkasme karena emosi yang diakibatkan perselisihan pendapat juga karena ingin menunjukkan kalau mereka sedang marah, ingin memecah suasana (bercanda), keceplosan ketika berbincang bersama teman pergaulannya mulut secara spontan mengeluarkan kata kasar, kecewa dijanjikan sesuatu tapi tidak ditepati lalu sikap yang tidak disangka berubah, menunjukkan suatu hal yang indah dan lucu. situasi dan kondisi menjadi penyebab utama seseorang mengeluarkan kata kasar sesuai suasana hati dari pengguna kata kasar tersebut.

### ***B. Implikasi Penelitian***

1. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebaiknya mengurangi penggunaan kata kasar, menempatkan pada tempatnya, melihat situasi dan kondisi dan mengetahui bahwa kata kasar tidak baik meski dengan alasan apapun.
2. Pembinaan mental, agama dan didikan dari orang tua, guru ataupun dosen sehingga mulai dari anak hingga dewasa mengetahui bahwa kata kasar tidak sesuai dengan norma-norma sosial, namun tanpa adanya pengendalian diri dari pribadi seseorang itu, usaha apapun tidak akan berhasil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Lu Wal Marjan*. Surabaya: Bina Ilmu. 2003
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana. 2007
- \_\_\_\_\_. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana. 2006
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2012
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta, PT Intermasa, 1993.
- Dwikatama, Alfysa M. *Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Dalam Pergaulan Remaja*  
Bandung: The A-Teams Corner. 2015
- El-Jawie, Abu Rifku. *Tersenyumlah Maka Kamu Akan Bahagia*, Jakarta: Mirqat Tebar  
Ilmu, 2008
- Ghufron, M. N. dan Risnawati. R, *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Arruzz Media,  
2011
- Hanafi, Anshari. *Kamus Psikologi* Surabaya: Usaha Nasional, 1996
- Irawan, Prasetya dan Suciati. *Teori Belajar Behavioristik*. Jambi: Belajar dan  
Pembelajaran. 2001
- Keraf, Gorys. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende Flores:  
Penerbit Nusa Indah. 1997
- Maksan, Marjusman. *Psikolinguistik*. Padang : Ikip Padang. 1993
- Mardiana, Dina. *Cuap-Cuap Bahasa Asing Siapa Takut*. Solo: Era Eureka. 2005
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001
- Muhajir, Neong. *Metedologi Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Rake Selatan. 1998
- Murtadha, Dzaky Muhammad. *Pengaruh Penggunaan Bahasa Kasar Dalam Konteks  
Pergaulan*. Bandung: The A-Teams Corner. 2015
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.  
2006
- Narbuko Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.  
2003

Naryanti, Amri. *Realisasi Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa Dalam Berinteraksi Dengan Dosen dan Karyawan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. 2009

Nawawing S, Anna R.. *Tricks and Tips Studi Gratis di Overseas*. Solo: Era Intermedia, 2005

Ratna, Dewi. *Makalah Behaviorisme Belajar dan Pembelajaran*. Palangkaraya: Mari Berbagi Info. 2015

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013

Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991

#### **DAFTAR PUSTAKA ONLINE**

Apaarti.com. 2016. *Kata Kasar*. Ragam Bahasa, <https://www.apaarti.com/kamus-ekabahasa.html> (Diakses pada tanggal 13 Januari 2017)

Dunia Islam. 2015. *Muslim Yang Baik Tidak Kasar Dan Kotor*. <http://www.duniaislam.org/05/04/2015/muslim-yang-baik-tidak-berkata-kasar-dan-kotor/>

Lampuislamid. 2016. *Jagalah Lidah Kita Dari Kata-Kata Kasar*. <http://www.lampuislamid.org/2013/08/jagalah-lidah-kita-dari-kata-kata-kasar.html>

Setiawan, Ebta. 2012. *Sarkasme*, Kbbi.web.id, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/sarkasme>

Yola. 2017. *Salah Satu Dosa Terbesar Namun Kita Lakukan Setiap Hari*. Myislam, <http://myislam.yolasite.com/berishkan-mulutmu.php>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



Suasana pada saat wawancara dengan Ahmad Yusran Syah Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi semester 10, 28 Mei 2017.



Foto setelah wawancara dengan Khairul Ihwan Agus Mahasiswa Jurusan Jurnalistik semester 10, 26 Juli 2017.





Suasana pada saat wawancara dengan Muhaimin Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi semester 10, 06 Juli 2017.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## RIWAYAT HIDUP



**Fadly Winata Rachmat** merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara, hasil buah cinta oleh pasangan Muh. Rachmat Ravy dan Nurhidayah Milo Massora. Penulis lahir pada tanggal 5 November 1994 di Sungguminasa, Kab. Gowa dan memulai jenjang pendidikan di TK Masyitah selama satu tahun, kemudian melanjutkan pendidikannya di tingkat sekolah dasar tepatnya di SDN 274 Mattirowalie tahun

2000 dan selesai pada tahun 2006. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 3, penulis pernah memasuki beberapa kegiatan di sekolah seperti Pramuka, karate dan LDK. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palopo dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan diterima di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi melalui jalur UMM.

Sejak menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar penulis banyak mendapatkan pengalaman yang menambah ilmu pengetahuannya dan belajar banyak dari teman dari latar belakang juga budaya yang berbeda. Selama di kampus tersebut penulis merasa bersyukur karena banyak pengalaman yang baik, buruk, susah dan

senang yang dialami ini menjadi sebuah pelajaran hidup untuk masa depan yang lebih baik lagi.

Mudah-mudahan semua yang dilakukan penulis semata-mata untuk mencari *ridho* Allah swt dan membahagiakan kedua orang tua. Sekaligus mencapai cita-citanya.

Amin.

